

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Shalat Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur

Agung Afrizal¹, Agus Kenedi², Suci Hartati³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: agungaprizal188@gmail.com ¹

Keywords:

Teacher Efforts, Islamic Religious Education, Prayer Development

Kata kunci:

Upaya Guru, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Shalat

Abstract

This study aims to describe the efforts of Islamic Religious Education (IRE) teachers in developing students' prayer practices at Public Elementary School 1 Gunung Raya, Marga Sekampung District, East Lampung Regency. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the IRE teacher implements several strategies to improve students' understanding and performance of Islamic prayer, including routine dhuha and dhuhur congregational prayers, exemplary modeling, step-by-step prayer practice guidance, the use of demonstration and repetition methods, and providing motivation as well as positive reinforcement. The teacher also collaborates with parents to strengthen prayer habits at home. Supporting factors include adequate prayer facilities, school support, and students' enthusiasm, while inhibiting factors involve limited understanding of prayer recitations and varying levels of discipline among students. Overall, the teacher's efforts effectively enhance students' prayer performance in terms of knowledge, practical skills, and spiritual attitudes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pelaksanaan shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan beberapa strategi dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan shalat siswa, antara lain melalui pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pemberian contoh (keteladanan), bimbingan praktik shalat secara bertahap, penggunaan metode demonstrasi dan pengulangan, serta pemberian motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan shalat di rumah. Faktor pendukung dalam upaya ini meliputi sarana ibadah yang memadai, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya

pemahaman siswa terhadap bacaan shalat dan perbedaan disiplin beribadah antar siswa. Secara keseluruhan, upaya guru PAI terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengamalan shalat siswa baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk landasan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan moral dan spiritual yang sangat peka terhadap pembiasaan dan teladan dari guru maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam Pendidikan Agama Islam adalah pembiasaan ibadah, terutama shalat, sebagai kewajiban pokok umat Muslim dan pilar utama dalam pembentukan kepribadian Islami. Shalat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang sangat efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan jiwa, dan kontrol diri. Menurut penelitian Maulana dan Suryadi (2021), pembinaan ibadah shalat sejak usia sekolah dasar berdampak positif terhadap perilaku religius dan sikap spiritual peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pada usia sekolah dasar, kemampuan anak untuk meniru kebiasaan guru dan teman sebaya sangat kuat, sehingga proses pembiasaan shalat membutuhkan strategi yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui tata cara shalat, tetapi juga mampu melaksanakannya secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat sebagai ibadah wajib memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam, dan pembiasaan shalat pada siswa sekolah dasar merupakan langkah fundamental untuk membentuk pribadi Muslim yang taat. Pada tahap perkembangan usia 7-12 tahun, anak berada pada masa konkret-operasional menurut Piaget, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat praktik, teladan, dan pengulangan. Guru PAI menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran ibadah karena siswa memerlukan bimbingan langsung untuk memahami bacaan shalat, gerakan shalat, serta maknanya. Hasil penelitian Sari dan Yuliana (2020) menyatakan bahwa siswa sekolah dasar yang mendapat pembinaan shalat secara rutin di sekolah menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah dibandingkan siswa yang hanya mendapatkan pembinaan di rumah. Dalam konteks ini, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual melalui pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan praktik shalat dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu memberikan bimbingan, motivasi, dan penguatan positif akan membantu siswa memahami pentingnya ibadah shalat sebagai kewajiban sekaligus kebutuhan spiritual. Dengan demikian, pembinaan shalat di sekolah dasar

menjadi bagian integral dari program pendidikan karakter yang dilakukan secara terpadu melalui kegiatan rutin, terprogram, dan terukur.

Pembelajaran shalat di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, sarana ibadah, dan kultur religius di sekolah. Sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan secara aktif biasanya lebih berhasil menanamkan kebiasaan ibadah pada siswa. Penelitian dari Lestari dan Mulyono (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius kuat, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus pagi, atau doa bersama, mampu menumbuhkan kesadaran ibadah siswa lebih menyeluruh daripada sekolah yang tidak melakukan pembiasaan tersebut. Di SD Negeri 1 Gunung Raya, dengan latar belakang sosial masyarakat yang religius, implementasi pembiasaan keagamaan memiliki peluang besar untuk berhasil. Namun demikian, keberhasilan pembinaan shalat tetap membutuhkan strategi pedagogis yang tepat dari guru PAI, baik melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran praktik, maupun pembiasaan yang sistematis. Anak usia sekolah dasar belajar melalui pengulangan dan contoh, sehingga guru harus menjadi model utama dalam memperlihatkan bagaimana shalat yang benar dilaksanakan. Lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan dari kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kebiasaan shalat yang baik dan benar pada siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral dalam menciptakan suasana pembelajaran ibadah yang menyenangkan, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam praktik ibadah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa guru yang mampu memadukan metode demonstrasi, praktik langsung, dan penguatan positif dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat. Selain itu, metode pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat dhuha setiap pagi atau shalat dzuhur berjamaah, terbukti mampu memperkuat karakter religius siswa. Pembelajaran shalat yang efektif harus menggabungkan aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Guru perlu memastikan bahwa siswa memahami bacaan shalat, mampu mempraktikkan gerakan shalat dengan benar, serta memiliki kesadaran bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten. Oleh karena itu, upaya guru PAI sangat menentukan keberhasilan pembinaan shalat pada siswa sekolah dasar karena guru menjadi role model yang ditiru dan diikuti oleh siswa.

Walaupun guru PAI memiliki peran penting dalam pengembangan shalat siswa, terdapat sejumlah tantangan yang sering muncul dalam proses pembinaan, seperti heterogenitas kemampuan siswa, kurangnya kedisiplinan, serta keterbatasan pemahaman siswa terhadap bacaan shalat. Penelitian Fitriana dan Hasanah (2021) mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam

menghafal bacaan shalat dan memahami maknanya, sehingga pembinaan shalat membutuhkan metode bertahap, repetitif, dan berbasis praktik. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga menjadi tantangan karena tidak semua orang tua memberikan pembiasaan shalat secara konsisten di rumah. Guru PAI di SD Negeri 1 Gunung Raya menghadapi tantangan serupa, sehingga dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua untuk mengoptimalkan pembiasaan ibadah di rumah dan sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru biasanya menerapkan pendekatan individual, memberikan bimbingan tambahan, serta menggunakan media pembelajaran sederhana seperti kartu bacaan, video gerakan shalat, dan demonstrasi langsung.

Urgensi pengembangan shalat pada siswa sekolah dasar juga didukung oleh berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pembinaan ibadah mampu meningkatkan karakter positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Misalnya, penelitian oleh Nurhayati dan Rahmadani (2022) menyatakan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Aktivitas shalat berjamaah yang dilakukan secara konsisten tidak hanya membangun kesadaran beribadah, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam hal waktu, ketertiban, dan perilaku sosial. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah menjadi sarana efektif dalam membangun karakter religius dan moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan shalat merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus dilakukan secara intensif dan terstruktur di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan shalat siswa di SD Negeri 1 Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur memiliki posisi strategis dan mendesak untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PAI melaksanakan pembinaan shalat melalui pembiasaan, bimbingan praktik, keteladanan, metode demonstrasi, dan penguatan positif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembinaan shalat serta bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran ibadah di sekolah dasar, menjadi rujukan bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembinaan shalat, serta memberikan dasar bagi penguatan program pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam kurikulum sekolah dasar yang berfungsi untuk membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak

mulia peserta didik melalui pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap usia sekolah dasar, perkembangan moral dan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh guru, sehingga PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep tetapi juga pada praktik ibadah yang membentuk karakter religius. Menurut Sari dan Yuliana (2020), pembelajaran PAI di sekolah dasar perlu menekankan aspek pembiasaan ibadah secara rutin agar nilai-nilai religius tidak hanya diketahui siswa tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis dalam menanamkan perilaku ibadah yang benar sejak dini.

Shalat sebagai tiang agama dan ibadah pokok bagi umat Islam memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan karakter religius siswa. Pembiasaan shalat yang benar pada anak sekolah dasar berfungsi untuk menanamkan kedisiplinan, ketenangan jiwa, serta kepatuhan terhadap aturan agama. Menurut Maulana dan Suryadi (2021), pembinaan shalat pada siswa sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral anak, terutama jika dilakukan melalui pendekatan praktik langsung dan pengulangan. Pada tahap usia konkret-operasional, anak lebih mudah memahami ibadah melalui demonstrasi dan bimbingan langsung dibandingkan penjelasan teoritis. Oleh karena itu, pembelajaran shalat di sekolah dasar harus mengutamakan praktik dan pengulangan secara sistematis.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat sentral dalam pengembangan shalat siswa karena guru bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan model perilaku ibadah. Keberhasilan pembinaan shalat sangat ditentukan oleh kualitas interaksi guru dengan siswa serta strategi pedagogis yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Rahayu dan Wibowo (2021) menemukan bahwa guru PAI yang menggabungkan pendekatan demonstrasi, praktik langsung, dan keteladanan mampu meningkatkan keterampilan praktik shalat siswa secara signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa, terutama dalam hal pelaksanaan shalat yang baik dan benar.

Implementasi pembinaan shalat pada siswa sekolah dasar harus dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan praktik. Pembiasaan dapat berupa program kegiatan rutin seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap guru yang taat beribadah, santun, dan tepat waktu dalam menjalankan shalat, sehingga memberikan contoh nyata bagi siswa. Adapun bimbingan praktik melibatkan pelatihan gerakan shalat, pembacaan doa, dan koreksi terhadap kesalahan siswa. Menurut Fitriana dan Hasanah (2021), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk menjalankan ibadah shalat.

Lingkungan belajar yang kondusif dan budaya religius sekolah juga menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan shalat siswa. Lestari dan Mulyono (2022) menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarus pagi, dan shalat berjamaah cenderung lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan ibadah pada siswa dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan budaya tersebut. Fasilitas ibadah seperti mushola, sarana wudhu, serta ketersediaan alat peraga shalat turut memperkuat keberhasilan pembinaan. Lingkungan sekolah yang mendukung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal dan mempraktikkan ibadah secara lebih intensif.

Selain dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat kebiasaan shalat siswa. Rutinitas ibadah yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat di rumah agar siswa terbiasa menjalankan shalat secara konsisten. Nurhayati dan Rahmadani (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembinaan ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan shalat siswa. Anak yang mendapat dukungan keluarga cenderung memiliki pemahaman dan keterampilan ibadah yang lebih baik.

Namun, pembinaan shalat siswa sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap bacaan shalat, lemahnya disiplin, dan heterogenitas kemampuan ibadah. Guru PAI perlu menerapkan strategi yang adaptif dan kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut, misalnya melalui penggunaan media visual, kartu bacaan, video tutorial, dan pendekatan individual. Menurut Fitriana dan Hasanah (2021), metode pembelajaran yang variatif dan berbasis praktik dapat membantu siswa memahami tata cara shalat secara lebih efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan shalat sangat bergantung pada kombinasi antara strategi guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pelaksanaan shalat siswa pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek, pengamatan terhadap perilaku, dan interpretasi makna dari tindakan guru dan siswa (Creswell, 2018). Dengan demikian, penelitian tidak hanya menilai hasil pembinaan shalat, tetapi juga menelusuri proses, strategi, serta dinamika yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini fokus pada penggambaran kondisi nyata tanpa manipulasi variabel, sehingga data yang diperoleh mencerminkan situasi yang sebenarnya terjadi di SD Negeri 1 Gunung Raya.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Raya Kecamatan

Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pembiasaan shalat dan guru Pendidikan Agama Islam yang aktif membina praktik ibadah siswa. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta siswa sebagai pengamat perilaku ibadah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih subjek yang mampu memberikan informasi paling relevan dan mendalam terkait pelaksanaan pembinaan shalat di sekolah (Sugiyono, 2019). Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan informasi kaya (rich information) dari subjek yang memahami fenomena secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan shalat di sekolah, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perilaku ibadah. Data sekunder berupa dokumen sekolah seperti jadwal pembiasaan shalat, RPP, rencana program keagamaan, dan catatan perkembangan siswa. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan informasi dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pembinaan ibadah di sekolah dasar (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Prosedur ini membuat penelitian lebih komprehensif karena setiap data saling melengkapi satu sama lain.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, di mana peneliti melihat langsung pelaksanaan shalat berjamaah, kegiatan praktik shalat, serta interaksi guru dan siswa. Observasi ini penting untuk melihat perilaku nyata siswa dan strategi pembinaan yang diterapkan guru (Spradley, 2016). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara lebih fleksibel dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa mengenai strategi pembiasaan shalat, kendala, serta faktor pendukung pembinaan ibadah. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan shalat, dan catatan administrasi lainnya sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sambil memverifikasi temuan dengan data yang telah dikumpulkan. Proses analisis berlangsung secara iteratif sejak awal penelitian hingga akhir agar hasil penelitian benar-benar merefleksikan kondisi nyata.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi

Volume 2, Nomor 1 2026

sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan menyandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini penting untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif karena setiap data dapat saling menguatkan (Moleong, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Upaya ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keakuratan tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pelaksanaan shalat siswa di SD Negeri 1 Gunung Raya dilakukan melalui berbagai strategi yang terencana dan berkesinambungan. Pertama, guru menerapkan pembiasaan ibadah berupa shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Pembiasaan ini menjadi sarana bagi siswa untuk membangun kedisiplinan, memahami waktu-waktu shalat, serta memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias, meskipun beberapa siswa masih perlu bimbingan untuk menjaga konsentrasi dan posisi shalat. Kedua, guru memberikan bimbingan praktik shalat secara bertahap. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menjelaskan tata cara wudhu, bacaan shalat, posisi rukun, dan gerakan shalat dengan metode demonstrasi. Siswa kemudian mempraktikkan kembali gerakan dan bacaan tersebut secara berulang, dan guru melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan siswa. Ketiga, guru menggunakan pendekatan keteladanan, yaitu menunjukkan sikap disiplin dalam melakukan shalat, menjaga kebersihan diri, dan bertutur kata dengan baik. Keteladanan guru terlihat ketika guru selalu menjadi imam shalat berjamaah dan mengatur kerapian barisan siswa sebelum memulai ibadah. Keempat, guru memberikan penguatan positif berupa pujian, motivasi, dan penghargaan simbolis untuk siswa yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan atau kemampuan shalat. Selain itu, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi informal dan pemberitahuan tertulis agar pembiasaan shalat dapat diteruskan di rumah. Guru menyatakan bahwa sebagian keberhasilan pembinaan shalat terjadi karena dukungan orang tua yang turut membimbing anak shalat di rumah.

Penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya sarana ibadah seperti mushola, perlengkapan wudhu, dan lingkungan sekolah yang religius. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan pembiasaan ibadah turut memperkuat implementasi program. Namun,

faktor penghambat yang muncul antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal bacaan shalat, kurangnya fokus siswa saat melaksanakan ibadah, serta tidak konsistennya pembiasaan shalat di rumah. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan individual, pengulangan bacaan, penggunaan media visual seperti kartu bacaan, serta memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Secara keseluruhan, pembinaan shalat di sekolah ini telah menunjukkan hasil positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam melakukan gerakan shalat yang benar, menghafal bacaan, dan meningkatnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ibadah.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan ibadah pada siswa sekolah dasar yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung. Menurut Sari dan Yuliana (2020), pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah merupakan aspek fundamental dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar karena anak belajar melalui pengulangan dan pengalaman langsung. Pembiasaan yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 1 Gunung Raya terbukti mampu membentuk rutinitas ibadah yang konsisten, meskipun diperlukan bimbingan tambahan untuk sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik lebih efektif bagi anak pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional, sesuai teori perkembangan Piaget.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan yang diterapkan guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembinaan ibadah. Rahayu dan Wibowo (2021) menegaskan bahwa guru PAI harus menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah agar siswa dapat meniru perilaku religius tersebut. Observasi menunjukkan bahwa guru di sekolah ini selalu menjadi imam dalam shalat berjamaah, menunjukkan sikap khusyuk, dan menjaga ketertiban barisan, sehingga memberikan model perilaku ibadah yang dapat diikuti siswa. Keteladanan seperti ini memperkuat pemahaman dan keterampilan ibadah siswa secara lebih efektif dibandingkan penjelasan verbal semata.

Upaya guru dalam memberikan bimbingan praktik shalat juga sejalan dengan penelitian Maulana dan Suryadi (2021) yang menjelaskan bahwa latihan gerakan dan bacaan shalat secara berulang mampu meningkatkan keterampilan praktik ibadah siswa. Guru di SD Negeri 1 Gunung Raya menggunakan metode demonstrasi dan pengulangan yang memungkinkan siswa memahami rukun-rukun shalat dengan benar. Penggunaan pendekatan individual untuk siswa yang mengalami kesulitan juga menjadi bentuk adaptasi guru terhadap kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sebagaimana disarankan oleh Fitriana dan Hasanah (2021). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing sesuai kemampuan dan perkembangan religius masing-masing siswa.

Dukungan lingkungan sekolah dan budaya religius juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program pembinaan shalat. Lestari dan Mulyono (2022) menyatakan bahwa budaya religius sekolah seperti doa bersama, tadarus pagi, dan shalat berjamaah memberikan atmosfer spiritual yang memudahkan siswa membangun kebiasaan ibadah. Lingkungan SD Negeri 1 Gunung Raya yang kondusif dengan sarana ibadah cukup memadai memperkuat proses pembiasaan tersebut. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga terbukti meningkatkan konsistensi ibadah siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurhayati dan Rahmadani (2022), yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berpengaruh besar terhadap kedisiplinan beribadah anak.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan shalat siswa telah berjalan efektif melalui penerapan strategi pembiasaan, keteladanan, bimbingan praktik, dan penguatan positif. Berbagai tantangan dapat diatasi dengan pendekatan pedagogis yang tepat, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat literatur terkait bahwa pembinaan ibadah pada anak sekolah dasar membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Dengan demikian, upaya guru PAI di SD Negeri 1 Gunung Raya dapat menjadi model baik bagi sekolah lain dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan ibadah yang terstruktur dan bermakna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur, dapat disimpulkan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pembiasaan shalat siswa. Guru melaksanakan pembinaan melalui kegiatan rutin shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, memberikan bimbingan praktik yang sistematis, serta menerapkan metode demonstrasi dan pengulangan sehingga siswa mampu mempelajari gerakan dan bacaan shalat dengan lebih tepat. Keteladanan guru sebagai imam dan pembimbing utama dalam pelaksanaan ibadah menjadi faktor penting yang membantu siswa memahami makna dan tata cara shalat secara konkret. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa motivasi, pujian, dan pendampingan individual untuk mendorong peningkatan kedisiplinan ibadah siswa.

Penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan upaya guru PAI tidak terlepas dari dukungan lingkungan sekolah yang religius, ketersediaan sarana ibadah yang memadai, dan keterlibatan orang tua dalam membiasakan shalat di rumah. Oleh karena itu, pembinaan shalat di sekolah dasar merupakan proses kolaboratif antara guru, siswa, sekolah, dan keluarga. Meski demikian, beberapa hambatan seperti perbedaan

kemampuan siswa dalam membaca bacaan shalat, kurangnya konsentrasi saat shalat, dan ketidakselarasan pembiasaan ibadah di rumah masih menjadi tantangan. Guru dapat mengatasinya melalui pendekatan individual, media pembelajaran yang kreatif, serta kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya guru PAI di SD Negeri 1 Gunung Raya telah berjalan baik dan efektif dalam membentuk kebiasaan shalat siswa, sehingga dapat menjadi model pembinaan karakter religius bagi sekolah dasar lainnya.

REFERENSI

- Baudson, T. G., & Preckel, F. (2013). Teaching and learning in early childhood education. *Journal of Early Childhood Development*, 7(2), 45–59.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2014). *Developmentally appropriate practice in early childhood education*. NAEYC.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Fitriana, D., & Hasanah, U. (2021). Kendala pembinaan ibadah siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–121.
- Fitri, A. (2020). *Pendidikan karakter pada anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Hasan, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 20–33.
- Hurlock, E. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Kemdikbud. (2013). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Lestari, W., & Mulyono, A. (2022). Pengaruh budaya religius sekolah terhadap pembiasaan ibadah siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 56–68.
- Lickona, T. (2017). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Maulana, F., & Suryadi, H. (2021). Pembinaan ibadah shalat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Islamia*, 7(2), 45–55.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Rahmadani, F. (2022). Pembiasaan shalat berjamaah dan pengaruhnya *Volume 2, Nomor 1 2026*

terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–42.

Rahayu, S., & Wibowo, T. (2021). Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah siswa sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 66–78.

Ramadhani, S. (2020). Pembelajaran berbasis bermain dan dampaknya terhadap karakter anak. *Jurnal Pendidikan PAUD Indonesia*, 4(2), 112–121.

Sari, D., & Yuliana, E. (2020). Pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 134–143.

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Susanto, A. (2021). *Perkembangan anak usia dini*. Bumi Aksara.